



Pelatihan Tari Gambyong Sebagai Implementasi Budaya di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus

Gambyong Dance Training as a Cultural Implementation in Wonosoco Village, Undaan District, Kudus Regency

Deswira Lintang Samodra¹, Dita Nana Nur Latifah², Fawwaz Farhanul Ihsan³,
Lathifah Wulandari⁴, Muhammad Nur Faizin⁵, Mukaromah Puji Lestari⁶,
Nisrina Maharani⁷, Rahma Mustika Hadisaputri⁸, Reyhan Bagus Wicaksana⁹,
Sherly Jesica Rorensia¹⁰, Yusuf Fadly Wardana¹¹, Asep Purwo Yudi Utomo*¹²

¹ Fakultas Bahasa dan Seni/Pendidikan Seni Musik/Universitas Negeri Semarang, Indonesia

² Fakultas Ilmu Sosial dan Politik/Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/Universitas Negeri Semarang, Indonesia

³ Fakultas Kedokteran/Farmasi/Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁴ Fakultas Teknik/Pendidikan Tata Busana/Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁵ Fakultas Ekonomika dan Bisnis/Manajemen/Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶ Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi/Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷ Fakultas Ekonomika dan Bisnis/Ekonomi Pembangunan/Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁸ Fakultas Hukum/Ilmu Hukum/Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁹ Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam/Matematika/
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹⁰ Fakultas Ilmu Keolahragaan/Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi/
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹¹ Fakultas Bahasa dan Seni/Pendidikan Seni Rupa/Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹² Fakultas Bahasa dan Seni/Pendidikan Bahasa Indonesia/Universitas Negeri Semarang, Indonesia

deswiralintang@students.unnes.ac.id¹, ditanana049@students.unnes.ac.id²,
<mailto:fawwazfarhan@students.unnes.ac.id>³, lathifahwulandari160403@students.unnes.ac.id⁴,
mnurfazin@students.unnes.ac.id⁵, mukaromahpuji@students.unnes.ac.id⁶,
nisrinamaharani@students.unnes.ac.id⁷, mustikarahma717@students.unnes.ac.id⁸,
reyhanbagusw@students.unnes.ac.id⁹, sherlyjesicaro@students.unnes.ac.id¹⁰,
wardanayusuf10@students.unnes.ac.id¹¹, aseppyu@mail.unnes.ac.id¹²

Alamat: Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

Korespondensi penulis: aseppyu@mail.unnes.ac.id*

<p>Article History: Received: 14 Juli 2024 Revised: 28 Juli 2024 Accepted: 12 Agustus 2024 Online Available : 14 Agustus 2024</p>	<p>Abstract. <i>The Gambyong dance has long been a part of the artistic traditions in Wonosoco Village, Undaan Subdistrict, Kudus Regency. This dance is not only seen as entertainment but also as an integral element in various traditional celebrations in the village. The Gambyong dance has been passed down from generation to generation. However, with the influence of modern culture, the younger generation's interest in their local heritage has begun to decline. To prevent the loss of the Gambyong dance due to the lack of successors from the next generation, a community service activity was initiated to train the residents of Wonosoco Village, especially elementary school children, to preserve this cultural tradition. After three weeks of training, the elementary school children in Wonosoco Village successfully understood and mastered the movements of the Gambyong dance. This training is beneficial in ensuring that the Gambyong dance in Wonosoco Village has young generations who can continue and preserve it, so the culture does not fade over time.</i></p>
<p>Keywords: traditional dance training, gambyong dance, cultural implementation, village traditions, wonosoco village</p>	

Abstrak

Tari Gambyong telah lama menjadi bagian dari kesenian yang berkembang di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Tarian ini tidak hanya dianggap sebagai hiburan, tetapi juga sebagai elemen penting dalam berbagai perayaan adat di desa tersebut. Tari Gambyong secara turun-temurun diajarkan kepada generasi berikutnya. Namun, dengan pengaruh budaya modern, minat generasi muda terhadap budaya lokal mereka sendiri mulai berkurang. Untuk mencegah hilangnya Tari Gambyong akibat kurangnya penerus dari generasi selanjutnya, diadakan kegiatan pengabdian yang bertujuan melatih warga Desa Wonosoco, terutama anak-anak SD, agar budaya ini tetap terjaga. Setelah pelatihan selama tiga minggu, anak-anak SD di Desa Wonosoco berhasil memahami dan menguasai gerakan Tari Gambyong dengan baik. Pelatihan ini bermanfaat untuk memastikan bahwa Tari Gambyong di Desa Wonosoco memiliki generasi penerus yang dapat melestarikannya, sehingga budaya ini tidak hilang seiring berjalannya waktu.

Kata Kunci: pelatihan tari tradisional, tari gambyong, implementasi budaya, tradisi desa, desa wonosoco

1. PENDAHULUAN

Tari Gambyong adalah tarian tradisional yang berasal dari Jawa Tengah, Indonesia. Tari Gambyong pada masa dulu digunakan pada upacara pertanian yang bertujuan untuk kesuburan padi dan perolehan panen yang melimpah. Dalam tarian ini, Dewi Padi (Dewi Sri) digambarkan sebagai penari-penari yang bergerak dengan lemah gemulai. Tari Gambyong memiliki makna keindahan dari gerak lemah gemulai yang menggambarkan sebuah kelembutan dan keindahan seorang wanita. Oleh sebab itu, dulu tari ini digunakan untuk upacara ritual pertanian demi mendapat kesuburan padi dan panen yang melimpah. Seiringnya waktu, Tari Gambyong berkembang menjadi tarian hiburan yang dipentaskan dalam berbagai acara, seperti perayaan adat, resepsi pernikahan, festival budaya, dan hingga menyambut tamu-tamu kehormatan atau kenegaraan. Tari Gambyong biasanya atau sebelum dikolaborasikan mempunyai pertunjukan tersendiri sebagaimana tarian yang ditarikan secara lepas ditempat pertunjukan. Artinya, pertunjukan Tari Gambyong tidak terkait dengan pertunjukan kesenian yang lain. Pertunjukan secara tersendiri ini, sebagaimana penari itu mempertunjukkan gerakan-gerakannya langsung dari awal tari sampai akhir.

Tari Gambyong di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Tarian ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bagian integral dalam berbagai perayaan adat. Gerakan yang lemah gemulai dan iringan musik tradisionalnya mencerminkan kekayaan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun, pengaruh budaya modern dan minimnya upaya pelestarian membuat minat generasi muda terhadap tarian ini mulai berkurang. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya tradisi yang kaya akan nilai-nilai filosofis dan sejarah tersebut.

Perkembangan kebudayaan saat ini perlu menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Proses pengenalan kebudayaan sejak dini yang inovatif, kreatif, dan edukatif

diperlukan agar anak-anak memiliki ketertarikan untuk mempelajarinya. Pengenalan budaya ini diharapkan mampu membuat anak mengetahui kekayaan khas yang ada di sekitarnya sehingga menumbuhkan rasa cinta, menghargai, dan melestarikan (Shomiyatun, 2019). Salah satu sarana pengenalan kebudayaan sejak dini adalah melalui tari yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Tari merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan (Nurseto & Lestari, 2015). Sebagai media pembelajaran, tari salah bertujuan salah satunya untuk mengenalkan tradisi suatu daerah.

Seni tari dapat menjadi sarana pengenalan kebudayaan sejak dini. Menurut Shomiyatun (2019) pengenalan budaya tradisional ini diharapkan mampu membuat anak mengetahui budaya yang ada di sekitarnya, menumbuhkan rasa cinta dan menghargai serta mampu melestarikan kebudayaan untuk ke depannya. Perkembangan kebudayaan saat ini perlu menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Maka dari itu, diperlukan pengenalan kebudayaan sejak dini yang inovatif, kreatif, dan edukatif agar anak-anak memiliki ketertarikan untuk mempelajari kebudayaan. Dalam hal ini, sekolah berperan sebagai wadah untuk mengenalkan dan mengajarkan bentuk-bentuk kebudayaan, salah satunya kebudayaan tradisional. Kebudayaan tradisional yang dimaksud adalah kebudayaan yang tumbuh dari adat istiadat masyarakat setempat. salah satunya seni tari. Seni tari memiliki ragam yang sangat banyak, oleh karenanya peneliti memilih ragam tari yang memiliki gerakan sederhana namun sarat akan makna.

Kehidupan masyarakat Indonesia saat ini cenderung berubah dari masyarakat tradisional agraris ke masyarakat modern teknologis. Perubahan tersebut tampak berjalan cukup cepat. Alam pikiran dan pandangan hidup manusiapun mengalami perkembangan secara terus-menerus. Hal ini tidak dapat disangkal atau dihindari, perkembangan pikiran dan pandangan hidup manusia itu mengakibatkan terjadinya pergeseran, perubahan dan perkembangan kebudayaan. Edward B. Taylor dalam (Nuraeni & Alfian, 2013:17) menyatakan, “kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat”

Melalui pelatihan tari daerah, generasi muda bahkan masyarakat secara umum dapat berperan serta menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia agar selalu menjadi nilai-nilai kesenian yang tinggi. Lebih rinci A.W. Widjaja dalam (Ranjabar, 2006) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Terdapat banyak kesenian yang mencerminkan ciri dari

kebudayaan Indonesia yaitu salah satunya kesenian tradisional seperti tari-tari tradisi. Banyak daerah berlomba-lomba memberikan dan menciptakan seni tradisional guna mencerminkan daerahnya sesuai dengan budaya Indonesia, salah satunya yaitu Desa Wonosoco.

Namun pada era globalisasi ini, eksistensi kesenian rakyat mengalami berbagai tantangan akibat adanya pengaruh dari luar dan dalam (Amri *et al.*, 2017). Tari tradisional sebagai salah satu kesenian rakyat harus mampu bertahan di tengah arus budaya luar yang lebih sering dilihat dan digemari anak remaja dan tak terkecuali anak usia dini. Kondisi ini diperburuk dengan adanya persepsi dari anak generasi muda tentang kesenian tradisional yang dilaporkan oleh studi terdahulu (Nurhasanah *et al.*, 2021). Dalam studi tersebut dijelaskan bahwa kesenian tradisional dianggap sebagai sesuatu yang kuno sehingga mereka tidak tertarik. Bahkan mereka menganggap bahwa kesenian dari negara luar lebih baik dan menarik. Sebagai contoh, sebuah studi telah mengungkapkan bahwa remaja Indonesia saat ini lebih menyukai budaya Korea Selatan dengan mempelajari tari dengan musik K-Pop daripada tari tradisional Indonesia (Zakiah *et al.*, 2019).

Studi terdahulu mengungkapkan bahwa pengetahuan anak mengenai tari tradisional di daerahnya sangat minim (Lail & Widad, 2015). Kesadaran dan rasa memiliki budaya khas daerah perlu ditumbuhkan pada anak. Mereka perlu dikenalkan dan diajarkan agar tari sebagai budaya daerah terus tetap ada. Mempelajari tari tradisional berarti mempelajari budaya daerah. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai langkah untuk mengoptimalkan nilai-nilai kebangsaan yang saat ini rentan terganti dengan budaya luar (Ningrum, 2020). Oleh karena itu, pengaruh budaya luar perlu diminimalisir melalui kegiatan yang diekspresikan secara edukatif pada anak usia dini. Salah satu cara edukatif adalah dengan mengenalkan tari tradisional.

Alasan dilakukannya pelatihan tari gambyong ini agar masyarakat Desa Wonosoco terutama anak-anak SDN 01 Wonosoco dapat melestarikan budaya yang sudah turun menurun dilakukan di desa tersebut. Tari Gambyong memiliki beberapa jenis koreografi, termasuk Tari Gambyong Pareanom, Tari Gambyong Pangkur, dan Tari Gambyong Retnokusumo. Karena termasuk tari tradisional, maka setiap gerakan dalam tari ini memiliki makna yang mendalam untuk itu diperlukan langkah-langkah konkret untuk menghidupkan kembali minat masyarakat, terutama generasi muda, terhadap Tari Gambyong melalui program kerja yang terarah dan berkesinambungan, untuk itu diperlukan berbagai upaya strategis dalam bentuk program kerja yang meliputi pelatihan dan pendidikan Tari Gambyong bagi generasi muda, penyelenggaraan pertunjukan secara rutin, serta promosi dan dokumentasi yang efektif. Kerjasama dengan pihak pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas seni juga sangat penting untuk mendukung pelestarian ini. Dengan adanya program kerja yang terstruktur dan partisipasi aktif

dari seluruh elemen masyarakat, diharapkan Tari Gambyong di Desa Wonosoco dapat tetap hidup dan berkembang, serta menjadi kebanggaan budaya yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

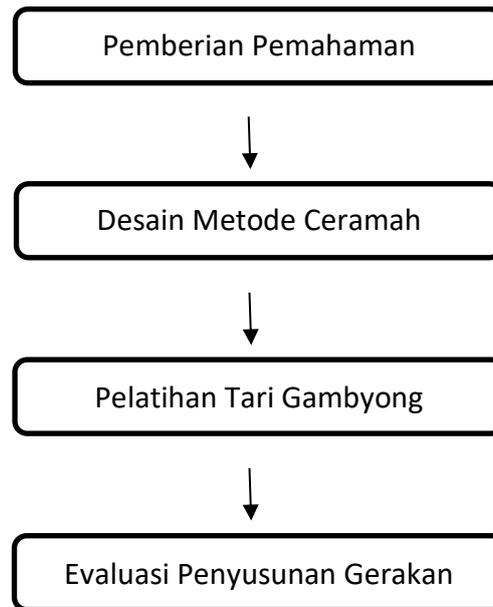
2. METODE

Pengabdian masyarakat pada pelatihan Tari Gambyong ini menasar siswa siswi kelas 1 sampai 6 SDN 01 Wonosoco, di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Sasaran tersebut diharapkan agar siswa-siswi daerah setempat ikut menjaga kelestarian tari gambyong yang mana dapat meningkatkan eksistensi tari di era modern ini. Waktu pelaksanaan pelatihan tari dimulai pada tanggal 21 Juli 2024 sampai dengan 26 Juli 2024. Kegiatan pengabdian pelatihan Tari Gambyong dilaksanakan di Pendopo Desa Wonosoco dan waktu pelaksanaannya dilakukan selama 3 minggu setiap minggu terdapat 2 hari pelatihan tari yaitu hari Senin dan Jum'at, dimulai dari tanggal 12 Juli, 15 Juli, 18 Juli, 22 Juli dan 26 Juli.

Metode yang digunakan dalam pelatihan tari ini mencakup metode ceramah, metode demonstrasi, dan juga metode drill. Metode ceramah adalah metode pembelajaran di mana materi disampaikan langsung kepada peserta didik (Hidayat, 2022). Metode ini diterapkan pada tahap awal pelatihan, ketika anak-anak diberi pemahaman tentang pentingnya melestarikan tari tradisional dan pengetahuan tentang Tari Gambyong. Tujuan dari metode ini adalah untuk membuat anak-anak lebih antusias dan sukarela dalam mengikuti pelatihan Tari Gambyong dari awal hingga akhir program.

Metode kedua yang digunakan adalah metode demonstrasi, di mana pelatih memperagakan gerakan-gerakan Tari Gambyong kepada peserta didik (Setianingsih, 2022). Melalui demonstrasi ini, anak-anak dapat melihat langsung contoh gerakan, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk mempraktikkannya sendiri. Tahapan dalam pelatihan ini meliputi: peserta melihat contoh gerakan yang diperagakan oleh pelatih, dan pelatih mengajarkan gerakan dasar tari kepada anak-anak.

Selanjutnya, diterapkan metode drill, yaitu metode pembelajaran yang digunakan untuk mengasah ketangkasan dan keterampilan melalui latihan berulang (Tambak, 2016). Pada tahap ini, anak-anak diminta untuk melakukan latihan gerakan tari secara berulang-ulang dengan bimbingan pelatih. Latihan berulang ini bertujuan untuk memantapkan gerakan tari, sehingga anak-anak dapat menari dengan lancar dan lebih luwes.



Gambar 1. Diagram Alir tahapan pelatihan Tari Gambyong

Langkah-langkah Pelaksanaan Tari Gambyong Pareanom:

1. Memberikan Pemahaman Mengenai Pentingnya Pelestarian Tari Tradisional

Pada tahap awal, anak-anak diberikan pemahaman tentang betapa pentingnya melestarikan tari tradisional, seperti Tari Gambyong. Dijelaskan bahwa tari tradisional merupakan bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Anak-anak diajak untuk menyadari peran mereka sebagai generasi muda dalam melanjutkan budaya leluhur agar tidak hilang atau dilupakan. Selain itu, mereka juga diberi pemahaman bahwa dengan melestarikan Tari Gambyong, mereka turut menjaga identitas budaya lokal dan memperkaya keanekaragaman seni di Indonesia.

2. Memberikan Wawasan Tentang Tari Gambyong dan Variasi Kreasinya

Setelah memahami pentingnya melestarikan tari tradisional, anak-anak kemudian diberikan wawasan tentang Tari Gambyong itu sendiri. Mereka diperkenalkan dengan sejarah singkat Tari Gambyong, asal-usulnya, serta makna dari setiap gerakannya. Selain itu, dijelaskan juga bahwa Tari Gambyong telah mengalami perkembangan dan variasi di berbagai daerah, sehingga terdapat perbedaan gerakan atau koreografi yang disesuaikan dengan daerah atau kelompok yang mengembangkannya. Beberapa variasi yang muncul dari kreasi ini antara lain Tari Gambyong Pareanom, Tari Gambyong Pangkur, dan Tari Gambyong Retnokusumo.

3. Pelatihan Tari Gambyong Paneanom

Setelah anak-anak mendapatkan wawasan tentang Tari Gambyong, mereka kemudian dilatih untuk menari. Pelatihan dimulai dengan sesi pemanasan, yang dipandu oleh pelatih untuk mempersiapkan anak-anak sebelum mereka memulai rangkaian gerakan tari. Pemanasan ini melibatkan gerakan ringan yang bertujuan untuk mencegah cedera selama latihan. Pada tahap berikutnya, pelatih akan memperagakan gerakan dasar Tari Gambyong dan anak-anak akan mengamatinya, agar nantinya anak-anak lebih mudah memahami dan mempraktikkannya sendiri. Setelah gerakan dasar ditunjukkan, anak-anak diminta untuk mencoba mempraktikkannya sendiri di bawah bimbingan pelatih.



Gambar 2. Sesi Pemanasan yang dipandu oleh Pelatih



Gambar 3. Pelatih memperagakan gerakan Tari Gambyong



Gambar 4. Anak-anak mempraktekkan gerakan Tari Gambyong

4. Evaluasi Penyusunan Gerakan dari Gerakan Dasar Awal hingga Akhir

Tahap akhir dari pelatihan adalah evaluasi, di mana anak-anak diminta untuk menyusun gerakan yang telah mereka pelajari dari awal hingga akhir. Dalam evaluasi ini, mereka harus menunjukkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam menggabungkan seluruh gerakan dasar menjadi satu tarian yang utuh. Evaluasi dilakukan melalui penampilan di hadapan teman-teman mereka.

3. HASIL

Pengenalan tari gambyong kepada anak-anak SDN 01 Wonosoco dilakukan dengan tujuan memberikan pelatihan secara langsung agar dapat melestarikan kebudayaan dan tradisi tari di masa depan. Tahapan-tahapan dalam kegiatan program kerja Pelatihan tari gambyong ini antara lain:

3.1. Persiapan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian pada tahap ini dimulai dengan persiapan dan pembuatan rencana oleh kelompok unnes giat 9 desa wonosoco pada pelatihan tari gambyong. Pada survei pertama, yaitu hari Selasa, 25 Juni 2024 mulai pukul 13.00 WIB menemui Bapak Kepala Desa untuk meminta izin melaksanakan program kerja pelatihan tari gambyong dengan masyarakat dan anak-anak SDN 01 Wonosoco. Keputusan yang dihasilkan dari diskusi program kerja tersebut akhirnya hanya menyasar anak-anak sekolah dasar. Pada Jumat, 12 Juli 2024 kelompok unnes giat 9 Desa Wonosoco memulai pelatihan tari gambyong. persiapan kegiatan diawali dengan mengkondisikan anak-anak agar dapat mengenal lebih dekat dengan mahasiswa. Selain itu, kelompok unnes giat 9 desa wonosoco juga mempersiapkan materi, alat dan media audio yang akan digunakan ketika pelatihan tari gambyong.



Gambar 5. Kelompok Unnes Giat bertemu Kepala Desa membahas program kerja

3.2. Analisis Desain Pelatihan Tari

Tahap analisis desain pelatihan tari ialah peneliti membuat rancangan, mendesain ataupun mencari gerakan-gerakan tarian yang sederhana dengan mengeksplor gerakan tari yang memiliki nilai-nilai apresiasi seni tari. Tujuan tahap ini adalah peneliti memilih gerakan tari yang akan digunakan sebagai pelatihan tari gambyong dan memastikannya dengan benar sesuai dengan minat peserta didik. Sehingga peserta didik dapat fokus pada gerak tarian ketika pelatihan seni tari gambyong berlangsung.

Adapun langkah-langkah yang perlu dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut yaitu, menetapkan tujuan pelatihan, menganalisis kebutuhan seperti survei dan wawancara terhadap siswa serta pihak terkait untuk mengidentifikasi kebutuhan dan harapan. kemudian mendesain program pelatihan seperti memilih metode yang sesuai. dalam pelatihan tari ini, metode yang digunakan adalah praktik langsung.

Implementasi pelatihan tari gambyong ini dapat dilihat dari pelaksanaan program pelatihan yang sesuai dengan rencana awal yang telah dibuat, kemudian mahasiswa KKN Unnes Giat 9 Desa Wonosoco dapat mengamati proses pelatihan. mengidentifikasi dan menentukan aspek yang berhasil dan area yang perlu diperbaiki. Untuk laporan akhir, dapat dibuat dengan merangkum dan membuat rencana tindak lanjut.

3.3. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Tari

Kelompok KKN Unnes Giat 9 pada tahap ini melatih Tari gambyong dengan mempraktekkan langsung Tari gambyong sebagai gambaran awal kepada anak-anak. Kemudian, kelompok unnes giat memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mempraktekkan tari gambyong. Persiapan peserta dilakukan dengan mengatur barisan sesuai

tinggi badan siswa. Pembagian barisan, jika peserta banyak, bagi mereka ke dalam kelompok kecil untuk memudahkan instruksi. Pengenalan singkat dengan memberikan informasi tentang tari gambyong dan manfaatnya kepada peserta.

Selanjutnya, diberikan pemahaman mengenai pentingnya melestarikan tari tradisional, seperti Tari Gambyong yang merupakan bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Anak-anak perlu menyadari peran mereka sebagai generasi muda agar tetap dapat melanjutkan budaya leluhur. Selain itu, mereka harus memahami bahwa dengan melestarikan Tari Gambyong, mereka turut menjaga identitas budaya lokal dan memperkaya keanekaragaman seni di Indonesia

Pelaksanaan Kegiatan dimulai dengan sambutan dari instruktur dan penjelasan mengenai jadwal pelatihan, kemudian dilanjutkan dengan pemanasan. Pemanasan dilakukan untuk menghindari cedera saat berlatih. Selanjutnya yaitu pengenalan gerakan dasar dengan mengajarkan gerakan dasar tari gambyong secara bertahap. Latihan Bersama yaitu Mengajak peserta untuk berlatih bersama dengan bimbingan instruktur. Dalam tahap Penutupan yaitu dengan Mengakhiri sesi yang mana terdapat refleksi singkat dan memberikan informasi tentang sesi berikutnya jika ada. Kelompok unnes giat memberikan bimbingan kepada anak-anak untuk menyesuaikan pola barisan yang ditentukan. Setelah itu, anak-anak dapat berlatih dengan benar dan sesuai dari yang sudah diajarkan dan dipraktekkan sebelumnya.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Pelatihan Tari Gambyong

Hari	Tanggal	Waktu
Jum'at	12 Juli 2024	09.00-10.00 WIB
Senin	15 Juli 2024	09.00-10.00 WIB
Jum'at	18 Juli 2024	09.00-10.00 WIB
Senin	22 Juli 2024	09.00-10.00 WIB
Jum'at	26 Juli 2024	09.00-10.00 WIB



Gambar 6. Kelompok Unnes Giat mengajarkan Tari Gambyong pada anak



Gambar 7. Kelompok Unnes Giat mengajarkan Tari Gambyong pada anak

Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan kedua, tepatnya pada hari Senin 15 Juli 2024 mulai pukul 09.00 WIB pagi. Dimulai dengan pemberian pemahaman mengenai pentingnya melestarikan tari tradisional, anak-anak kemudian diberikan wawasan tentang Tari Gambyong itu sendiri. Mereka diperkenalkan dengan sejarah singkat Tari Gambyong, asal-usulnya, serta makna dari setiap gerakannya. Selain itu, dijelaskan juga bahwa Tari Gambyong telah mengalami perkembangan dan variasi di berbagai daerah, sehingga terdapat perbedaan gerakan atau koreografi yang disesuaikan dengan daerah atau kelompok yang mengembangkannya. Beberapa variasi yang muncul dari kreasi ini antara lain Tari Gambyong Pareanom, Tari Gambyong Pangkur, dan Tari Gambyong Retnokusumo Mahasiswa menyiapkan anak dapat memulai latihan tari.

Setelah sedikit dijelaskan mengenai wawasan tentang Tari Gambyong, anak-anak kemudian dilatih untuk menari. Pelatihan dimulai dengan sesi pemanasan, yang dipandu oleh pelatih untuk mempersiapkan anak-anak sebelum mereka memulai rangkaian gerakan tari. Pemanasan ini melibatkan gerakan ringan dengan tujuan untuk mencegah cedera selama latihan. Selanjutnya, pelatih akan memperagakan gerakan dasar Tari Gambyong dan anak-anak akan mengamatinya, agar nantinya anak-anak lebih mudah memahami dan mempraktikkannya sendiri. Kemudian, pelatih langsung memberikan arahan untuk melakukan gerakan tari gambyong dan mencoba menari secara keseluruhan. Kostum yang sudah dipersiapkan adalah selendang, kemudian anak melakukan tarian keseluruhan menggunakan selendang tersebut.

3.4. Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi dilakukan diakhir sesi latihan dengan melakukan diskusi serta tanya jawab bersama anak-anak. Berkaitan dengan pelatihan yang telah dilakukan. Ada beberapa pertanyaan yang diajukan dari peserta pelatihan dan menjadi bahan diskusi bersama sehingga anak-anak dapat lebih mengetahui secara dalam tentang tari gambyong. Keberhasilan kegiatan pelatihan tari gambyong sebagai upaya eksistensi tari tradisional daerah setempat dilihat dari antusiasme anak dalam mempelajari tari gambyong. Tarian tersebut dapat menjadi budaya yang dapat dilestarikan. Selain itu, anak-anak juga diminta untuk menyusun gerakan yang telah mereka pelajari dari awal hingga akhir. Pada evaluasi ini, mereka harus menunjukkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam menggabungkan seluruh gerakan dasar menjadi satu tarian yang utuh. Evaluasi dilakukan melalui penampilan di hadapan teman-teman mereka.

Evaluasi setelah kegiatan pelatihan tari dilanjutkan dengan sesi diskusi singkat dengan mengumpulkan umpan balik dari peserta mengenai pelatihan. evaluasi dalam pelatihan tari gambyong ini dilakukan untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan program kerja. kemampuan teknikal dapat dilihat dari penguasaan gerakan dasar tari gambyong serta kreatifitas ekspresi para siswa. penerapan gerakan yang diajarkan oleh instruktur tari gambyong juga dapat menjadi umpan balik atas pemahaman para siswa dalam belajar tari tersebut. Pada dasarnya, evaluasi pada aspek-aspek yang telah disebutkan di atas dapat menjadi gambaran yang jelas mengenai keberhasilan pelatihan tari gambyong serta hal apa saja yang perlu diperbaiki untuk sesi selanjutnya.



Gambar 8. Anak-anak berfoto setelah melakukan latihan dan diskusi tari gambyong



Gambar 9. Anak-anak berfoto setelah melakukan latihan dan diskusi tari gambyong

4. DISKUSI

Kegiatan Program Kerja Pelatihan Kesenian Tari Gambyong ini sudah dilakukan sesuai tahap yang direncanakan dari awal Pelatihan Tari Gambyong. Kegiatan ini dilakukan bersama anak-anak SD Negeri 01 Wonosoco dan Mahasiswa. Pada Gambar 10 terlihat mahasiswa sedang mendiskusikan program kerja Tari Gambyong dengan Kepala Desa. Pada gambar 11 dan 12 adalah jalannya kegiatan yang dilakukan pada saat program kerja Tari Gambyong.



Gambar 10. Diskusi terkait program kerja Tari Gambyong dengan Kepala Desa

**PELATIHAN TARI GAMBYONG SEBAGAI IMPLEMENTASI BUDAYA DI DESA WONOSOCO,
KECAMATAN UNDAAN, KABUPATEN KUDUS**



Gambar 11. Foto bersama dengan anak-anak SD saat pelatihan Tari Gambyong



Gambar 12. Pelatihan Tari Gambyong bersama anak-anak SD Negeri 01 Wonosoco

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Kegiatan pengabdian pelatihan tari gambyong dapat disimpulkan bahwa anak-anak SDN 01 Wonosoco dapat memahami dan mempraktekkan Tari Gambyong dengan baik meskipun belum sempat dipentaskan saat pementasan Tari Gambyong di Desa Wonosoco harapannya saat memperingati hari kemerdekaan Indonesia yaitu tanggal 17 Agustus nanti anak-anak SD dapat mementaskan Tari Gambyong yang telah dilatih selama 3 minggu. Pelatihan Tari Gambyong terdapat empat langkah pelaksanaan, yaitu berupa memberikan pemahaman mengenai pentingnya pelestarian tari tradisional, memberikan wawasan tentang Tari Gambyong dan variasi kreasinya, pelatihan Tari Gambyong Pareanom, evaluasi penyusunan gerakan dari gerakan dasar, awal, hingga akhir.

Saran.

Mahasiswa KKN menyarankan jika program kerja tari gambyong ini telah

terselesaikan, masyarakat desa wonosoco tetap melakukan pelatihan tari gambyong untuk anak sd, agar dapat melestarikan kebudayaan dan tari tradisional di masa depan. Kesenian Tari Gambyong dapat berkembang menjadi tarian hiburan yang bisa dipentaskan dalam berbagai acara, seperti perayaan adat, resepsi pernikahan, festival budaya, hingga menyambut tamu-tamu kehormatan atau kenegaraan.

PENGAKUAN

Terima Kasih banyak kepada Kepala Desa, Perangkat Desa, serta pihak Sekolah Dasar, yang sudah turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam mensukseskan program kerja pelatihan Tari Gambyong di Desa Wonosoco dari awal hingga akhir.

DAFTAR REFERENSI

- Amri, P., Erlinda, E., & Jamaan, A. (2017). Keberlangsungan Tari Tradisional Di Tengah Globalisasi Media. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 4(2), 186–195. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Bercadik/article/view/572>
- Hidayat, D. F. (2022). Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 8(2), 356–371.
- Lail, J., & Widad, R. (2015). Belajar Tari Tradisional Dalam Upaya Melestarikan Tarian Asli Indonesia. *Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4(2), 102. <https://www.pakmono.com/2014/12/pengertian-tari-tradisional-dari-para.html>
- Ningrum, D. P. (2020). Penanaman nilai kearifan lokal pada anak usia dini di TK Negeri 3 Suryoputran kota yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 4(1), 74–82. <https://doi.org/10.25139/jkp.v4i1.2486>
- Nuraeni, H. G., & Alfian, M. (2013). *Studi budaya indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Nurseto, G., & Lestari, W. (2015). Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif Dan Kreatif. *Catharsis*, 4(2), 115–122. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/10285>
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem sosial budaya indonesia (suatu pengantar)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Setianingsih, A. (2022). IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN SHALAT SISWA KELAS III SD NEGERI 4 NGRAJI KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN GROBOGAN JAWA TENGAH TAHUN PELAJARAN 2021/2022. Universitas Islam Sultan Agung.

- Shomiyatun. (2019). Pentingnya Menumbuhkan Kesadaran Anak Pada Budaya Lokal. *Qurroti : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 62–71.
- Tambak, S. (2016). Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), 110–127
- Zakiah, K., Widya Putri, D., Nurlimah, N., Mulyana, D., & Nurhastuti. (2019). Menjadi Korean di Indonesia: Mekanisme Perubahan Budaya Indonesia-Korea. *Media Tor*, 12(1), 90–101. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/3979>